

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menikah dengan pasangan yang dicintai, dan membentuk keluarga bahagia lalu memiliki buah hati bersama pasangan, merupakan mimpi sebagian besar individu yang sudah tumbuh menjadi dewasa. Hal tersebut masuk kedalam kebutuhan akan cinta dan kasih sayang sebagai aktualiasi diri sebagaimana seperti yang dinyatakan pada tangga kebutuhan dari teori kebutuhan Maslow yang diperkenalkan melalui "*A Theory of Human Motivation*", dikatakan bahwa kebutuhan akan cinta dan kasih sayang masuk pada puncak tangga kebutuhan ketiga setelah adanya kebutuhan rasa aman dan kebutuhan fisiologis. Tangga kebutuhan atau biasa juga disebut dengan hierarki disini, oleh Maslow juga digambarkan bahwa setelah individu sudah memenuhi kebutuhan paling dasar atau tingkat paling bawah, maka individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat selanjutnya. Kebutuhan akan kasih sayang atau cinta biasanya akan diaktualisasi oleh sebagian besar individu dengan menjalin suatu ikatan pernikahan.

Pernikahan menurut KBBI adalah sebuah perjanjian antara perempuan dan laki-laki untuk menjadi suami istri (KBBI.). Pernikahan merupakan bersatunya dua individu lawan jenis melalui sebuah ikatan secara agama maupun negara (hukum), dimana dalam ikatan ini adalah awal terbentuknya sebuah keluarga baru. Membentuk sebuah keluarga

yang bahagia dan harmonis bersama pasangan tentu merupakan hal yang sangat diinginkan bagi banyak individu. Namun, dalam kenyataannya di dunia ini terkadang suatu hal yang diinginkan pasti ada yang tidak berjalan mulus sesuai dengan yang direncanakan. Setiap individu pasti tidak akan pernah luput dari sebuah permasalahan atau cobaan hidup, termasuk juga berbagai permasalahan dalam pernikahan mulai dari adanya perceraian sampai meninggalnya pasangan.

Berdasarkan data dari Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI menunjukkan perceraian yang terjadi di Indonesia meningkat sejak tahun 2015 dengan angka perceraian mencapai 394.246 kasus, lalu bertambah menjadi 415.510 pada tahun 2017 dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2019 menjadi 444.358 kasus (Mahkamah Agung RI). Meningkatnya angka perceraian ternyata juga terjadi di Provinsi Jawa Timur. Dikutip dari JawaPos.com, kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan (DPA3K) Jatim menyatakan bahwa :

“Data Konsolidasi bersih semester 1 tahun ini mencatat, jumlah penduduk di Jatim mencapai 40,67 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, Jatim memiliki 13,82 juta keluarga, dan sebanyak 2,7 juta diantaranya dipimpin oleh perempuan” (JawaPos.com)

Provinsi Jawa Timur Memiliki 8 Besar Kabupaten dan Kota dengan sumbangsi tingkat perceraian tertinggi, yakni Kabupaten Kediri, Malang, Lumajang, Jember, Banyuwangi, Gresik, Kota Surabaya, dan Kota Blitar. Berdasarkan delapan Kabupaten dan Kota yang memiliki tingkat perceraian tertinggi di Jawa Timur, Kabupaten Gresik menjadi salah satu Kabupaten yang menarik, karena Gresik sendiri merupakan sebuah kota

dengan sebutan kota wali dan kota santri yang memiliki nuansa islami, namun masuk ke dalam kategori kota tingkat perceraian tertinggi dengan penyebab perceraian yang paling banyak adalah zina, mabuk, judi dan perselisihan terus menerus (gresikkab.go.id). Data yang diperoleh dari Pengadilan Agama Kabupaten Gresik tercatat angka 2.137 kasus pada tahun 2019 dan mengalami peningkatan hingga tahun 2020 dan 2021 dengan angka perceraian mencapai 2.431 dan 2.388 kasus (Pengadilan Agama Kabupaten Gresik.).

Perpisahan atau hilangnya pasangan hidup akibat meninggal atau perceraian, akan memberikan dampak kepada pasangan yang ditinggalkan, khususnya istri. Sebagai seorang istri yang ditinggalkan oleh suaminya, wanita akan mengalami tekanan psikis yang dapat berpotensi menimbulkan stress. Menurut penelitian psikologi yang dilakukan oleh Morris dkk menyatakan bahwa ketika terjadi sebuah perpisahan, wanita memang akan lebih cepat pulih secara utuh dan lebih kuat dibandingkan pria, namun wanita juga mengalami rasa sakit emosional lebih besar dibandingkan dengan pria, Morris menyatakan bahwa wanita cenderung lebih terpengaruh secara negatif oleh perpisahan, dengan laporan tingkat rasa emosional dan fisik yang lebih tinggi dengan rata-rata penderitaan emosional sebesar skala 6,84 dibandingkan dengan pria sebesar skala 6,58 (Morris dkk, 2015), Seorang istri akan merasa sangat kehilangan akibat masalah tersebut, salah satunya adalah hilangnya keterlibatan dan peran sosok pasangan dalam pengasuhan anak (Swagery, 2017). Keterlibatan ayah mampu memberikan dampak yang positif terhadap pertumbuhan dan

perkembangan anak, namun kehilangan sosok ayah juga mampu menjadi penghambat perkembangan anak terutama dalam pembentukan perilaku dan karakter (Hornby, 2019: 81) . Wanita yang mengurus dan mengasuh anaknya seorang diri setelah kehilangan sosok suami baik akibat perceraian maupun meninggalnya pasangan, lalu memutuskan untuk tidak menikah lagi dan mengasuh sendiri anaknya, fenomena tersebut dinamakan sebagai *single mother* atau ibu tunggal (Haryanto, 2012:7). Banyak sekali masalah-masalah yang akan mengelilingi ibu tunggal, permasalahan tersebut dapat dibagi menjadi 3 aspek yakni, ekonomi, mendidik dan psikologis (Cahyani, 2016).

Namun dampak paling besar yang dapat dirasakan oleh seorang ibu tunggal ialah tentang permasalahan dari segi ekonomi (Malachi, 2017) . Hal ini karena wanita yang telah kehilangan pasangan atau sosok suami, dituntut agar bisa menafkahi dirinya sendiri dan anaknya, tentu sangat berat bagi seorang wanita dimana dia harus memiliki peran ganda bagi anak mereka, dua tanggung jawab sekaligus yakni sebagai seorang ibu yang mengasuh, mendidik dan mengajar anak, serta menjadi seorang ayah untuk mencari nafkah (Haryanto, 2012 : 9). Banyak dari mereka kemudian mau tidak mau harus bekerja dan menjadi wanita karir untuk terus memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan anaknya karena sudah tidak bisa bergantung lagi kepada sosok suami Pada tahun 2017 melalui survey, Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa di daerah perkotaan dan pedesaan, perkerja wanita yang berstatus cerai mati dan cerai hidup adalah sebanyak 13,64% (BPS RI Sakernas., 2017).

Sedangkan hasil survei lainnya oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2011 juga menyatakan bahwa di Indonesia, jumlah wanita yang menjadi single parent atau ibu tunggal adalah sebanyak 8.926.387 (BPS RI Sakernas, 2011).

Pada dasarnya, untuk menjadi ibu tunggal saja sudah merupakan sebuah beban yang berat, apalagi ditambah dengan menjadi wanita karir sekaligus, menjalani kehidupan tanpa hadirnya sosok suami sebagai pendukung dan teman saat sendiri merupakan hal yang sangat berat bagi seorang ibu tunggal, dan akan menimbulkan konflik dalam diri serta kurangnya penerimaan terhadap kenyataan yang ada (Swagery dkk, 2017). Kecemasan seorang ibu tunggal tidak hanya berhenti disitu saja, ibu tunggal juga akan dihadapkan pada kecemasan terhadap reaksi orang lain terhadap dirinya, tidak akan mudah untuk bisa hidup di masyarakat dengan status janda baik karena sebuah perceraian atau kematian suami (Zulfiana, dkk, 2012). Apalagi ditambah dengan sebuah kenyataan ternyata saat menyandang sebagai status ibu tunggal, anak yang diasuhnya masih berusia dini.

NAEYC (National Association For The Education Young Children) anak usia dini adalah anak yang berada pada usia nol hingga delapan tahun, sedangkan menurut Undang-Undang Sidiknas tahun 2003, anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-Undang Sidsiknas., 2003). Pada usia ini, anak akan mengurus lebih banyak waktu dan perhatian dalam pengasuhannya, karena anak usia dini masih berada pada tahap kyang rentan dan sangat fundamental

untuk dapat membentuk kepribadian yang baik, pada masa ini juga bisa disebut dengan masa *golden age* atau usia emas, yang dapat diartikan bahwa di usia ini memang sangat penting dan berharga untuk dilewatkan bagi para orangtua agar bisa tetap memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangannya.

Banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak usia dini, mengingat usia dini merupakan usia yang sangat fundamental terhadap perkembangan dan pertumbuhannya. Berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bawa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, mencapai 80% pada usia 0-8 tahun dan telah mencapai 100% pada usia 0-18 tahun. Adapun pertumbuhan fisik otak anak mencapai 25% pada usia 0 tahun (Kertamuda, 2015:5). Hal inilah yang membuat anak membutuhkan pengasuhan terbaik dari kedua orangtua mereka. Namun dalam kasus perpisahan orangtua, tentu saja anak hanya akan diasuh oleh orangtua tunggal, dan anak usia dini biasanya akan jatuh hak asuhnya kepada ibu, sehingga ibu yang akan lebih dominan dalam melakukan pengasuhan dan interaksi dengan anak.

Berdasarkan putusan Mahkamah Agung RI No. 126 K/Pdt/2001 pada tanggal 28 Agustus 2003, menyatakan apabila terjadi perceraian antara suami dan istri, lalu anak masih berada di bawah umur atau dibawah 12 tahun maka, hak asuh dan pemeliharannya akan diserahkan kepada orang yang paling akrab dan orang terdekat anak yakni ibu, dengan syarat si ibu harus bebas dan terbukti wajar dalam memelihara anak, diantaranya adalah (a) ibu tidak memiliki perilaku yang buruk, (b) ibu

tidak masuk kedalam penjara, dan (c) ibu bisa menjamin keselamatan jasmani juga rohani anak. Berdasarkan pernyataan tersebut maka pada kasus perceraian, ibu akan memiliki peluang lebih banyak untuk hak asuh pada anak yang masih berusia dini dibandingkan dengan ayah (Mahkamah Agung RI., 2003). Namun, hal itu juga yang mengharuskan ibu memiliki peran ganda dalam mendidik dan memenuhi kebutuhannya.

Anak usia dini sangat membutuhkan pengasuhan yang ekstra karena karakteristiknya. Kesulitan yang mungkin akan dihadapi oleh wanita karir dengan status ibu tunggal yang pertama adalah pengasuhan anak dengan usia 0-2 tahun, anak dengan usia tersebut tentu akan masih memerlukan asi eksklusif sebagai pemenuhan kebutuhan gizi anak (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Anak akan lebih susah untuk ditinggal bekerja karena anak masih belum bisa diberikan pengertian tentang situasi yang terjadi dan masih benar-benar membutuhkan adanya kelekatan dengan ibu (Gunarti, 2014:1.3).

Yang kedua yaitu anak dengan usia 3-4 tahun menurut Caughlin dalam Gunarti, ibu akan dihadapkan oleh karakteristik anak yang selalu bersemangat dan menawan tetapi kasar, dapat bekerja sama selama sesaat namun kemudian akan menjadi penuntut dan pengatur, juga memiliki tenaga yang besar sehingga akan sangat aktif dalam bermain dan seperti tidak memiliki rasa lelah (Gunarti, 2014:1.4). Hal tersebut mungkin masih bisa diatasi oleh ibu yang bekerja, karena anak usia 3-4 tahun juga sudah memiliki karakteristik mulai tumbuhnya rasa empati terhadap orang lain, dan mulai memahami tindakan yang mereka lakukan, sehingga anak akan

mulai belajar membuat batasan-batasan untuk tindakan mereka (Gunarti,2018:1.6) dengan hal ini maka ibu akan bisa perlahan memberikan pengertian tentang kondisi yang dihadapi sehingga mengharuskannya untuk bekerja dan meninggalkannya bersama dengan pengasuh atau neneknya untuk sementara waktu sampai ibu pulang bekerja. Ketiga adalah pengasuhan anak usia 5-6 tahun, ibu akan dihadapkan oleh karakteristik anak yang aktif melakukan berbagai kegiatan,dan aktif bertanya tentang apapun yang ada disekitarnya (Gunarti,2018:1.5).

Menurut Ferdinand dalam penelitiannya menyatakan bahwa dengan adanya penambahan tanggung jawab terhadap ekonomi keluarga, ibu tunggal akan mengalami kesusahan dan kebingungan dalam membagi waktu, serta yang mungkin bisa terjadi adalah ketidakmampuan ibu untuk menghadiri acara-acara sekolah anak serta luapan emosi yang berlebih ketika anak hanya melakukan sedikit kesalahan akibat lelah dan sibuk bekerja (Ferdinand, 2019). Kualitas pengasuhan dan bagaimana cara mengasuh seseorang akan berubah ketika mereka memiliki beban dan tanggung jawab yang bertambah dalam kehidupannya, termasuk yang terjadi pada ibu tunggal karir (Ferdinand,2019) . Akibatnya, banyak dari para ibu tunggal karir lantas menyerahkan tugasnya dalam pengasuhan anak mereka kepada *nanny* (pengasuh) , atau nenek serta anggota keluarga lain untuk mengasuh dan merawat anak mereka (BKKBN,2020). Namun dalam hal ini, tentu saja seharusnya tidak dapat dijadikan alasan dalam keterlibatan pengasuhan karena pada dasarnya, keluarga merupakan

pendidik utama dan yang pertama bagi anak mereka, salah satunya adalah ibu (Fadlillah, 2012:35).

Hilangnya keterlibatan ibu dalam pengasuhan atau *motherless*, tentu akan menyebabkan timbulnya konflik dan masalah baik dalam diri anak itu sendiri maupun hubungan antara ibu dan anak. Keterlibatan pengasuhan ibu atau *mother involvement*, mengharuskan adanya interaksi juga partisipasi dari ibu dalam berbagai kegiatan anak yang mampu meningkatkan perkembangannya. Interaksi dan juga partisipasi oleh ibu yang umum dilakukan ialah lebih kepada mentoring dan melihat dari sisi perkembangan emosi (Hornby, 2019:18). Termasuk juga dalam mengawasi 6 aspek perkembangan yakni perkembangan kognitif, sosial emosional, seni, nilai agama dan moral, motorik serta perkembangan bahasanya (Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014).

Pada sisi yang lainnya, tentu masih ada ibu tunggal karir yang bisa meluangkan waktunya untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Seperti halnya seorang ibu di salah satu desa Kabupaten Gresik, yang telah diwawancarai oleh peneliti pada observasi awal penelitian di bulan Desember 2021 lalu. Peneliti mendapatkan narasumber dengan kasus perceraian dari pernikahan yang masih seumur jagung, atau masih dalam hitungan bulan sejak pasangan tersebut menikah. Ibu tersebut diceraikan oleh suaminya saat mengandung anak pertama karena perbedaan sifat dan tujuan diantara mereka berdua. Ditambah lagi konflik perekonomian keluarga karena suaminya yang menganggur dan tidak kunjung memberi nafkah. Hal tersebut membuat narasumber harus menerima keputusan

perceraian, karena tidak kunjung ada perubahan dari suaminya ke tingkat yang lebih baik, malah semakin hari semakin buruk karena konflik diantara mereka disertai dengan kekerasan verbal dan juga fisik dari pihak suami. Lalu sesaat setelah anak mereka lahir, si ibu kemudian memutuskan untuk bekerja sebagai pedagang makanan karena sudah tidak ada lagi sumber pemasukan dari sang mantan suami untuk anaknya sampai saat ini sudah berusia 3,5 tahun. Hal tersebut lantas tidak membuatnya abai akan tanggung jawab serta tugasnya sebagai seorang ibu, dia tahu bahwa dia harus bisa menjadi peran ganda untuk anaknya, dan terus terlibat dalam pengasuhan semaksimal mungkin, seperti meluangkan waktunya saat selesai berdagang untuk *quality time* dengan anak, mengajak anaknya bercerita tentang hal-hal yang ia sukai, dan apa saja aktivitas yang sudah dilakukan selama seharian di rumah bersama neneknya, serta mengajak anaknya pergi untuk liburan sesekali. Kondisi tersebut bisa dikatakan sebagai situasi tersulit yang pernah dialami oleh narasumber dalam hidupnya, namun narasumber berhasil melewati kondisi tersebut dan mampu membuatnya bertahan sampai saat ini dengan tidak mengingat masa lalu yang hanya akan menimbulkan rasa sakitnya kembali muncul.

Proses dimana seseorang dapat bertahan dengan kondisi paling sulit dalam hidupnya dapat dijelaskan dengan *self compassion* atau welas asih. Menurut Fitroh, dkk bahwa *self compassion* adalah sikap kasih sayang terhadap diri sendiri saat terjadi kemalangan, kegagalan, serta kesalahan, dengan cara tidak bersikap keras dan menghakimi akan

kelemahan dan kekurangan diri, namun dapat memahami bahwa pengalaman yang dirasakan terjadi juga pada individu lain (2021:19). *Self compassion* memiliki definisi yang hampir mirip dengan *self love* yakni, pengertiannya adalah bentuk menghargai diri sendiri yang tumbuh dari tindakan dan mendukung pertumbuhan fisik, psikologis dan spiritual seseorang (Khosbaba:2012).

Sedangkan *self compassion* memiliki pengertian tentang arti kebaikan dan juga perhatian untuk diri sendiri ketika menghadapi sebuah masalah yang datang atau menghadapi kekurangan yang ada pada dirinya, serta memiliki arti bahwa segala bentuk masalah, kekurangan atau kegagalan, itu semua merupakan bagian dari setiap kehidupan manusia. Perbedaan kedua konsep tersebut ada pada timing atau waktunya yakni, *self compassion* diterapkan ketika seseorang sedang ada dalam situasi yang kurang beruntung, merasa terpuruk, kecewa dan merasa gagal, sedangkan *self love* penerapannya adalah setiap saat setiap hari selayaknya ketika sedang mencintai seseorang (Ackerman: 2018).

Menurut hasil dari penelitian terdahulu oleh Conti menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat *self compassion* yang rendah, mereka akan cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas kesulitan yang dialami, dan kebalikan dari hal tersebut maka, individu yang memiliki tingkat *self compassion* tinggi justru akan lebih bisa mengartikan hidupnya dengan lebih optimis, serta positif sehingga dapat melewati ujian hidup dengan lebih mudah serta tidak menyesali kesulitan yang sedang dihadapi (2015). Hal itu juga sejalan dengan penelitian yang telah

dilakukan oleh Neff dan Faso, yang dinyatakan dalam penelitiannya yaitu, dimana orangtua yang memiliki *self compassion* dengan tingkat yang tinggi, maka mereka akan lebih puas dengan kehidupannya dan dapat menerima permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi (Neff & Faso, 2014) . *Self compassion* yang dimiliki oleh seorang ibu tunggal karir, mampu mendorongnya untuk dapat bertindak atau berbuat dengan bijak agar tidak merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain atau anaknya. Seperti contoh adalah sikap atau tindakan ibu dengan tidak membiarkan anaknya mengalami hal yang lebih buruk dari kehilangan sosok ayah adalah dengan si ibu memilih untuk tetap terus terlibat dalam pengasuhan dan memaksimalkan pertumbuhan serta perkembangan dari anaknya yang masih berusia dini.

Berdasarkan adanya permasalahan yang sudah dijabarkan tersebut maka, peneliti tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah topik penelitian, dengan judul “Hubungan *Self Compassion* dengan Keterlibatan Ibu Tunggal Karir dalam Pengasuhan Anak Usia Dini” di Kabupaten Gresik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, adakah hubungann antara *self compassion* dengan keterlibatan ibu tunggal karir dalam pengasuhan pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *self compassion* dengan keterlibatan ibu tunggal karir dalam pengasuhan pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan dan sumber referensi ataupun literatur dalam kajian *self compasssion* serta kajian pengasuhan ibu tunggal karir pada anak usia dini dan pendidikan anak dalam keluarga. Bermanfaat bagi mahasiswa yang menempuh mata kuliah parenting atau pengasuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi orangtua

Penelitian diharapkan mampu menambah i pengetahuan bagi para orangtua, khususnya *single mother* atau ibu tunggal tentang keterkaitan welas asih (*self compassion*) dengan pengasuhan anak usia dini.

b. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa untuk menambah pengetahuan tentang pengasuhan pada anak usia dini dengan kasus *single mother* atau ibu tunggal.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai landasan awal untuk melakukan penelitian berikutnya.

E. Batasan Penelitian

Batasan permasalahan pada penelitian berfungsi untuk menghindari adanya pelebaran atau penyimpangan pada pokok permasalahan yang diteliti, sehingga penelitian akan lebih terfokus dan tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah yang telah ditetapkan dalam permasalahan ini yaitu :

1. Terbatas masalah terkait *self compassion* pada aspek *self kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness*.
2. Terbatas pada masalah terkait keterlibatan ibu dalam pengasuhan atau *mother involvement* pada aspek *expresive involveent*, *instrumental involvement*, dan *Mentoring/advixing involvement*.
3. Pengasuhan tunggal yakni ibu.
3. Ibu tunggal yang berkarir atau bekerja (memiliki penghasilan sendiri) dan tinggal di Kabupaten Gresik
4. Memiliki anak usia dini.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan tentang variabel atau konsep yang ada didalam penelitian. Berdasarkan pada rumusan juga batasan masalah pada penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Self Compassion* (Welas Asih)

Welas asih atau *self compassion* adalah sikap kebaikan dan perhatian pada diri sendiri ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup, dengan melakukan penerimaan serta menanggapi wajar sebuah kekurangan yang dialami. Welas asih pada diri sendiri juga dapat diartikan sebagai sikap tidak mudah menyalahkan diri apabila menghadapi rintangan serta kegagalan di kehidupannya.

2. *Self Kindness*

Self kindness merupakan sikap pengertian dan sikap hangat terhadap diri sendiri ketika putus asa atau merasa gagal dalam melakukan sesuatu. *Self kindness* merupakan kebalikan dari *self judgement* atau sikap yang menghakimi diri sendiri.

3. *Common Humanity*

Common humanity merupakan sikap untuk melihat kegagalan adalah sebagai sebuah pengalaman yang besar bagi individu, termasuk juga hal yang lazim atau normal untuk terjadi di dalam kehidupan setiap manusia.

4. *Mindfulness*

Mindfulness merupakan sikap menempatkan diri sendiri dalam kesadaran yang seimbang, tidak melebih-lebihkan suatu perasaan atau pikiran yang menyakitkan.

5. Keterlibatan ibu

Partisipasi aktif yang dilakukan oleh ibu dalam proses pengasuhan termasuk pendidikan dan juga pengalaman anak-anak mereka,

6. *Expressive involvement*

Keterlibatan ibu dalam hal pertemanan, waktu luang, berbagai kegiatan anak, perkembangan sosial, perkembangan emosional, pengasuhan, perkembangan spriritual, dan perkembangan fisik.

7. *Instrumental involvment*

Instrumental involvment cenderung lebih kepada aspek perlindungan serta pemenuhan ekonomi rumah tangga.

8. *Mentoring/ advising involvement*

Mentoring/ advising involvement merupakan keterlibatan ibu dalam hal bimbingan dan pendidikan anak, atau lebih dilihat dari perkembangan intelektual serta pengembangan kompetensi anak.

9. Pengasuhan Tunggal

Pengasuhan tunggal merupakan pengasuhan yang dilakukan tanpa adanya sosok pasangan yang menemani dan membantu dalam menjaga, mengasuh, dan mendidik anaknya.

10. Ibu Karir

Ibu karir merupakan wanita yang memiliki pekerjaan serta mandiri dalam aspek finansial baik itu bekerja dengan orang lain maupun memiliki usahanya sendiri.

11. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang masih berada pada rentan usia 0 hingga 6 tahun, dan sedang berada dalam tahap pertumbuhan serta perkembangan yang bersifat unik.